

Membangun Karakter Bangsa

(Nation Character Building)

Oleh Tatang DF, 2012

Diantara masalah yang banyak dibicarakan di dunia pendidikan saat ini adalah *nation character building*. Masalah ini semakin mencuat seiring dengan banyak munculnya berbagai perilaku negatif dari berbagai elemen bangsa ini, diantaranya adalah perilaku korupsi. Berdasarkan daftar *Corruption Perception Index* tahun 2003, sebuah hasil penelitian terhadap 133 negara, yang dipublikasikan *Transparency International* (TI), Indonesia menduduki peringkat keenam sebagai negara terkorup di dunia, dan Bangladesh sebagai negara terkorup di dunia.

Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhono (SBY) mengingatkan para pendidik, baik formal maupun informal, untuk menyadari bahwa sasaran pendidikan bukan hanya kepintaran dan kecerdasan ilmu pengetahuan. Sasaran utama lainnya yang tak kalah penting adalah moral, budi pekerti, perilaku, serta mental dan kepribadian yang tangguh dan mulia. "Sesungguhnya karakter manusia yang nantinya akan menjadi karakter bangsa. Dalam 10 tahun mendatang, diharapkan Indonesia dapat menjadi maju dan berakhlak mulia, berdaya juang tinggi, serta bervisi misi," ucap Presiden SBY. Kendati demikian, Presiden SBY mengingatkan agar kita tak memiliki semangat kebangsaan atau nasionalisme yang sempit, karena bisa membawa kehancuran. "Tapi, berupaya untuk selalu memajukan bangsa kita. Di sinilah semangat kebangkitan dan pendidikan nasional diperlukan (www.kemendiknas.go.id)

Menurut Sukemi, staf khusus Mendiknas bidang media, moral generasi muda bangsa ini semakin lama semakin terpuruk. Ini ditandai dengan banyaknya beredar video porno di kalangan pelajar, dan rasa hormat siswa terhadap guru dan orang tua yang mulai berkurang (www.republika.co.id, 09 Agustus 2010).

"Menyikapi perkembangan aktual terhadap munculnya perilaku destruktif, anarkis dan radikal, pendidikan memiliki peran dan tanggung jawab yang besar," tegas Mohammad Nuh (2010). Itulah yang menjadi alasan Mohammad Nuh, Menteri Pendidikan Nasional Indonesia melakukan kontrak kerja dengan Presiden RI Susilo Bambang Yudhono tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah yang dimulai tahun 2011-2012 ini. Keseriusan Mohammad Nuh tentang pelaksanaan pendidikan karakter itu semakin jelas dengan diambilnya tema pada peringatan Hari

Pendidikan Nasional Tahun 2011, yaitu *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa, Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti*. Menurut Mohammad Nuh, pilihan tema tersebut karena kesadaran tentang derasnya tantangan global dan internal yang sedang dihadapi, yang mengharuskan semua elemen bangsa memperkuat jati diri, identitas, dan karakter bangsa. “Di sinilah mengapa pendidikan berbasis karakter dengan segala dimensi dan variasinya menjadi penting dan mutlak”. Selanjutnya ia mengatakan:

“Karakter yang ingin kita bangun, lanjut Mohammad Nuh, bukan hanya karakter berbasis kemuliaan diri semata, akan tetapi secara bersamaan membangun karakter kemuliaan sebagai karakter bangsa. Begitu pun karakter kesantunan, secara bersamaan membangun karakter yang mampu menumbuhkan kepenasaran intelektual sebagai modal untuk membangun kreativitas dan daya inovasi. Dan karakter ini bertumpu pada kecintaan dan kebanggaan terhadap Bangsa dan Negara Indonesia dengan Pancasila, UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika. “Itulah alasan mengapa tema Hardiknas tahun ini berjudul Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa, dengan sub tema Raih Prestasi Junjung Tinggi Budi Pekerti” (www.dikdas.kemendiknas.go.id)

Selanjutnya Mohammad Nuh mengajak seluruh lembaga yang terkait untuk ikut memberikan perhatian yang serius terhadap pelaksanaan pendidikan karakter ini,

“Pada kesempatan yang baik ini, kami ingin mengajak kepada para pemangku kepentingan pendidikan, terutama kepala sekolah, guru, pimpinan perguruan tinggi dan dosen, harus memberikan perhatian dan pendampingan lebih besar kepada peserta didik dalam membentuk dan menumbuhkan pola pikir dan perilaku yang berbasis kasih sayang, toleran terhadap realitas keanekaragaman yang dibenarkan oleh peraturan dan perundangan. Perhatian lebih itu bisa dalam bentuk memberikan ruang aktivitas yang positif, sehingga bisa dicegah tumbuhnya pemikiran dan perilaku destruktif, anarkis, kekerasan dan radikalisme” (www.dikdas.kemendiknas.go.id).

Demikian juga menurut Wardiman Djojonegoro (2011), pendidikan karakter jangan hanya dilaksanakan Kementerian Pendidikan Nasional, dengan sasaran SD sampai Perguruan Tinggi. Tapi kementerian lainnya juga harus melaksanakannya.

Pelaksanaan pendidikan karakter itu, menurut Mohammad Nuh, dilakukan dengan dua *track*. Pertama terintegrasi di mata pelajaran (intrakurikuler) dan kedua melalui ekstrakurikuler seperti pendidikan lalu lintas, bagaimana anak bisa menghargai pengguna jalan, atau membangun kultur di sekolah (*school culture building*) seperti pendidikan antikorupsi lewat warung kejujuran, pendidikan lingkungan hidup, melalui menanam pohon di sekolah dan memelihara kebersihan sekolah.

Meski pendidikan karakter ini sangat gencar disuarakan oleh Menteri Pendidikan, Mohammad Nuh, namun hingga saat belum ada rambu-rambu yang jelas mengenai pelaksanaannya. Beberapa pertanyaan seputar pendidikan karakter diantaranya;

Pendidikan karakter apa yang harus diajarkan ketika mengajarkan suatu mata pelajaran? Berapa porsi waktunya? Bagaimana metode atau model pengajarannya? Bagaimana mengevaluasinya? dan masih banyak persoalan lain terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter ini. Diantara sekian banyak persoalan itu, kami ingin mencoba mencari alternatif pemecahannya, khususnya yang terkait dengan metode atau model pengajaran untuk pendidikan karakter, baik yang intrakurikuler maupun yang ekstrakurikuler.